

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berkomunikasi, penting untuk menerapkan etika atau tata krama. Sopan santun dalam berbahasa bertujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam berbicara atau menyampaikan maksud serta informasi kepada lawan bicara dengan memperhatikan pemilihan kata, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Setiap masyarakat maupun individunya menginginkan penghormatan dan penghargaan, sehingga tumbuhlah budaya saling menghormati antara satu sama lain, baik dalam perilaku maupun perkataan.

Bahasa sebagai alat komunikasi yaitu sebagai rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar dan diatur oleh suatu sistem. Oleh karena itu, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik apabila ia menguasai sistem bahasa tersebut. Sistem bahasa terdiri dari sejumlah komponen yang berpola tetap dan dapat diatur menurut kaidah tertentu. Selain bersifat sistematis, bahasa juga bersifat sistemis. Sistemis berarti sistem bahasa bukanlah sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yaitu subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon (Chaer dan Agustina, 2010,11).

Bahasa Jepang memiliki keunikan tersendiri, tidak hanya dari segi karakter huruf yang digunakan, tetapi juga dari tingkatan-tingkatan dalam masyarakat yang sangat mempengaruhi cara berkomunikasi. Inilah yang membuat bahasa Jepang berbeda dengan bahasa lainnya. Sebagai contoh, jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia tidak mengenal adanya strata atau tingkatan dalam berbahasa seperti yang ada dalam bahasa Jepang.

Ilmu yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan penggunaannya di dalam masyarakat disebut sosiolinguistik. Dalam sosiolinguistik, bahasa dianalisis sebagai alat interaksi atau komunikasi dalam komunitas manusia. Sosiolinguistik memberikan panduan dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang sesuai untuk digunakan ketika berbicara dengan individu tertentu.

Sebagai contoh, dalam sebuah keluarga, anak-anak harus menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda ketika berbicara dengan ayah, ibu, kakak, atau adik mereka. Sebagai seorang pelajar, harus menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda pula saat berbicara dengan guru, teman sekelas, atau dengan sesama siswa yang tingkatannya lebih tinggi.

Terada (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007,189) menyatakan bahwa *keigo* adalah bahasa yang menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara atau orang ketiga. Selain itu, ada juga yang menyebutkan bahwa *keigo* adalah istilah yang

mengacu pada ungkapan bahasa yang meningkatkan derajat pendengar). Sementara itu, menurut Ogawa (Sudjianto dan Dahidi, 2007,189), *keigo* merupakan ungkapan sopan yang digunakan oleh penutur atau penulis dengan memperhatikan pihak pendengar, pembaca, atau subjek pembicaraan.

Pada umumnya, *keigo* dibagi menjadi tiga kategori utama: *sonkeigo* (尊敬語), *kenjougo* (謙讓語), dan *teineigo* (丁寧語). *Sonkeigo* adalah bahasa yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan meninggikan derajat orang yang menjadi topik pembicaraan atau lawan bicara. *Kenjougo* adalah ungkapan yang menunjukkan rasa hormat pembicara terhadap lawan bicara atau subjek pembicaraan dengan cara merendahkan diri pembicara.

Teineigo adalah bentuk bahasa sopan yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dengan menggunakan akhiran *-desu* dan *-masu*. *Keigo* sangat penting untuk dipelajari oleh pelajar bahasa Jepang. Jika seseorang yang menguasai bahasa Jepang berbicara dengan orang Jepang asli yang memiliki status lebih tinggi tanpa menggunakan bahasa formal atau hormat, orang tersebut akan dianggap tidak sopan. Menguasai *keigo* adalah hal yang krusial, terutama dalam konteks berinteraksi dengan atasan, rekan kerja, atau teman baru di dunia profesional. Dengan mempelajari *keigo*, kualitas kemampuan berbahasa Jepang penutur akan meningkat secara signifikan.

B. RUMUSAN MASALAH DAN FOKUS MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana penggunaan ragam hormat Jepang (*keigo*) yang terdapat pada film *Spirited Away*?
- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penggunaan bahasa hormat (*Keigo*) dalam film *Spirited Away*?

2. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya pada:

- a. Penggunaan ragam hormat Jepang (*keigo*) yaitu *Sonkeigo*, *Kenjyougo*, *Teineigo* serta *Bikago*
- b. Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa hormat (*keigo*) yang dilihat pada usia, status, jenis kelamin, tingkat keakraban.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menguraikan serta menjelaskan bagaimana penggunaan ragam hormat

Jepang (*keigo*) dalam film *Spirited Away*

- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa hormat (*keigo*) dalam film *Spirited Away*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun Manfaat yang didapat oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai referensi untuk memperdalam pemahaman tentang bahasa hormat (*keigo*). Penelitian ini akan menambah pengetahuan mengenai penggunaan bahasa hormat (*keigo*) dan dampaknya dalam masyarakat. Dengan demikian, penulis dan pembaca akan lebih memahami variasi bahasa Jepang, khususnya bahasa hormat (*keigo*) yang meliputi *sonkeigo* (meninggikan lawan bicara), *kenjougo* (merendahkan diri sendiri), dan *teineigo* (saling menghormati satu sama lain).
- b. Untuk memahami penggunaan bahasa hormat (*keigo*) dalam masyarakat. Penulis dan pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi bahasa hormat dalam masyarakat, bagaimana cara penggunaannya, kapan harus digunakan, dan pengaruhnya dalam interaksi sosial.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini maka penulis

mendefinisikan istilah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. KEIGO

Pada dasarnya, keigo digunakan untuk menghaluskan bahasa yang digunakan oleh pembicara sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara (Sudjianto, 1999, 146).

2. SONKEIGO

Hirai (1985, 132) dalam Sudjianto dan Dahidi (2014, 190) Menjelaskan bahwa *Sonkeigo* adalah cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara.

3. KENJOUGO

Oishi Shotaro (1985, 27) dalam Dewi (2019) mengartikan kenjougo sebagai keigo yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan termasuk benda-benda, kegiatan, aktifitas, atau hal-hal lain.

4. TEINEIGO

Teineigo adalah bentuk berbicara yang mengekspresikan kesantunan dan saling menghormati antara pembicara, dengan mempertimbangkan perasaan satu sama lain (Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 194).

5. BIKAGO

Bikago merupakan bahasa yang indah dan bagian dari *keigo* yang digunakan tidak untuk mengekspresikan sikap hormat penutur kepada lawan tutur atau orang yang dibicarakan (Ide dalam Iutvita, 1999,469).

F. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pada bab ini berisi pendahuluan Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini menyajikan uraian tentang landasan dari beberapa teori yang digunakan untuk mendasari penelitian ini. Teori pada bab ini menguraikan tentang Pengertian *Keigo*, *Jenis Keigo*, faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* dalam Bahasa.

Bab III Metode Penelitian mencakup jenis penelitian, metode analisis data, dan metode penyajian data.

Pada bab IV ini memaparkan tentang data yang berisi *sonkeigo*, *kenjyougo* dan *teineigo* serta hal-hal yang melatarbelakangi penggunaan kata tersebut.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan saran dari penulis terkait penelitian selanjutnya yang serupa.